

INTRAKSI ANTAR AGAMA DALAM BUDAYA LOKAL (Studi Desa Grujugan Petanahan Kebumen)

Bahrn Ali Murtopo

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen

bahrunalimurtopo@gmail.com

Astrak

The village has two role models of religious beliefs, in the village of grujugan namely Islam and Christianity. Although they live in different environments beliefs, but the implementation of related high tolerance. Through some way with the public will be able to create the environment sector inter-religious tolerance in society. This study aims to determine how the public receives the difference between religious communities, the community recognizes how interfaith rights and know how to appreciate the existence of inter-religious. The results of this study indicate that the way society and accept the differences between religions. Then how society recognizes the right of inter-religious is to recognize the right of others to embrace the religion according to their respective beliefs and religions recognize the right to practice their religion in accordance with their beliefs, and recognizes the right of participation in the culture of the people around his village. Next is how the community in appreciating the relationship between religious communities and interact in some areas such as social life. Based on these results, it may be advisable to maintain a stance that is capable of creating tolerance and improve existing intolerance that still exists in several small communities in the countryside.

Keywords: *Tolerance, Inter, Religious*

Desa yang memiliki dua anutan kepercayaan agama, di desa grujugan yakni agama Islam dan Kristen. Meskipun mereka hidup di lingkungan yang berbeda keyakinan, namun pelaksanaan terkait toleransi yang tinggi. Melalui beberapa cara dengan masyarakat akan mampu menciptakan sektor lingkungan toleransi antar umat beragama di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana masyarakat menerima perbedaan antar umat beragama, masyarakat mengakui bagaimana antar-agama hak dan tahu bagaimana orang menghargai keberadaan antar-agama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cara masyarakat dan menerima perbedaan di antara umat beragama. Lalu bagaimana masyarakat mengakui hak antar-agama adalah untuk mengakui hak orang lain untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinan masing-masing dan agama mengakui hak untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinannya, dan mengakui hak partisipasi dalam budaya dari orang-orang di sekitarnya Desanya. Selanjutnya adalah bagaimana masyarakat dalam mengapresiasi adanya hubungan antara umat beragama dan berinteraksi di beberapa daerah seperti kehidupan sosial. Berdasarkan hasil ini, mungkin dianjurkan untuk mempertahankan sikap yang mampu menciptakan toleransi dan meningkatkan intoleransi yang ada yang masih ada di beberapa komunitas kecil di Pedesaan.

Kata kunci: *Toleransi, Antar, Agama*

A. PENDAHULUAN

Kebumen adalah kota perlawanan banyak peristiwa yang mengembarkan betapa banyak sejarah di kota kebumen seperti AOI, Kersuan china dan pribumi-muslim¹. Banyaknya konflik di kebumen ternyata terdapat keharmonisan antar umat beragama di Desa Grujagan Kecamatan, Petnahan, Kebumen terbangun sebuah gereja di kawasan umat muslim, Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan Negara yang sangat beraneka ragam suku, budaya, agama dan sosial masyarakatnya, untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang tenteram dan damai maka diperlukan toleransi antar individu maupun golongan. Disinilah fungsi ideology Pancasila diperlukan sebagai alat pemersatu bangsa. Dari segi keyakinan masyarakat yang berbeda-beda maka setiap individu memerlukan sikap toleransi antar umat beragama agar dapat membaur di masyarakat yang terdapat lebih dari satu agama yang dianut.

Pelaksanaan toleransi menjadi sebuah keniscayaan dalam rangka membangun masa depan bangsa sehingga tujuan negara yakni keamanan, perdamaian serta kesejahteraan dapat terwujud dengan maksimal. Forst² menyebutkan' ada dua cara pandang tentang toleransi, yaitu konsepsi yang dilandasi pada otoritas negara (*permission conception*) dan konsepsi yang dilandasi pada kultur dan kehendak untuk membangun pengertian dan penghormatan terhadap orang lain (*respect conception*). Dalam hal ini, Forst lebih memilih konsepsi yang

¹ Kuntowijoyo, *paradigma islam: inteperatasi untuk aksi* (bandung: mizan, 1991), hlm. 103

² Misrawi, Zuhairi, *Pandangan Muslim Moderat, Toleransi, Terorisme dan Oase Perdamaian*. (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara 2010.), hlm.3-5

kedua, yaitu toleransi dalam konteks demokrasi harus mampu membangun saling pengertian dan saling menghargai ditengah keragaman suku, agama, ras dan bahasa.

Tidak jauh berbeda dengan konsepsi Forst yang kedua, Purwadarminta Lubis: menyatakan 'toleransi adalah sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri'.

Pelaksanaan toleransi antar umat beragama akan tercipta jika masyarakat dalam kehidupan sehari-hari memperhatikan dan mempertimbangkan sikapnya dengan baik dan bijak kepada orang lain.

Menurut pendapat *Walzer*³ toleransi harus mampu membentuk kemungkinan-kemungkinan sikap, antara lain: Sikap untuk menerima perbedaan, Mengubah penyeragaman menjadi keragaman , Mengakui hak orang lain dan Menghargai *eksistensi* orang lain.

B. Kajian Literatur

Manusia merupakan makhluk individu sekaligus juga sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia diwajibkan mampu berinteraksi dengan individu/manusia lain dalam rangka memenuhi kebutuhan. Dalam menjalani kehidupan social dan budaya dalam masyarakat, manusia mempunyai tujuh unsur kebudayaan tersebut anataralain; (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan tehnologi, (5) sistem mata pencarian hidup,

³ Misrawi, Zuhairi, *Pengertian Masalah Toleransi. Terorisme dan Oase Perdamaian*. (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara 2010.), hlm.3-7

6) sistem religi dan (7) kesenian”⁴ seorang individu akan dihadapkan dengan kelompok-kelompok yang berbeda dengannya salah satunya adalah perbedaan kepercayaan/agama.

Kajian mengenai relasi ini antar agama dalam kehidupan masyarakat merupakan salah satu isu yang sudah banyak diteliti. Hal ini dikarenakan realitas keberagaman sedang mengalami masa kritis, banyaknya gerakan fundamentalisme yang radikal di beberapa agama yang terjadi acuan yang terjadi hubungan yang harmonis antar agama di tingkat global maupun nasional. Sebagai contoh tulisan Mursyid Ali yang berjudul *Potrek kerukunan umat beragama di kota Malang Jawa Timur*⁵ temuan peneliti ini menyimpulkan sebagai berikut: kondisi umum kerukunan kehidupan beragama kota Malang saat ini relatif rukun. Ajaran agama dan kearifan lokal yang sarat dengan nilai dan pesan-pesan kerukunan, dan paham dan pengamalan ajaran agama yang tidak sesuai dengan paham agama kelompok arus utama. Dari responden orang Islam belum pernah ada masalah antar orang Kristen

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif dan sepenuhnya bersifat kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan *historis fenomenologis*. Pendekatan ini memandang realitas kesejarahan sebagai sistem sosial dan kultural yang dinamis, dan hal ini bisa dipahami melalui pemahaman terhadap esensi realitas sebagai perwujudan dari doktrin agama. Oleh karena itulah, pendekatan sejarah dan *fenomenologi* dijadikan sebagai satu bidang

⁴ Koentjaraningrat, *ritus per alihan di Indonesia*, (Jakarta: penerbit nasional Balai Pustaka, 1985) hlm .8-10

⁵ Mursyid Ali. *Potrek kerukunan umat beragama di kota Malang Jawa Timur dalam jurnal harmoni*, Volume X, Nomor, 2, April-juni (2011) 30-55

kajian dalam mendekati dan memahami pluralitas kehidupan beragama.

Adapun wilayah kajian penelitian ini adalah meliputi landasan etisnormatif dan landasan teoritis tentang dialog keagamaan dari para penstudi agama. perilaku implementasi toleransi antar umat beragama di Desa Grujugan Kecamatan petanahan, Kabupaten Kebumen dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (*natural setting*), disamping itu pendekatan kualitatif juga merupakan pendekatan yang melihat sesuatu secara lebih mendalam.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Masyarakat Grujugan

Desa Grujugan secara geografis terletak di wilayah Kecamatan, Petanahan, Kabupaten Kebumen bagian selatan atau biasa di kenal dengan daerah petani selatan. Petanahan sendiri terdiri dari dua puluh satu desa Karangrejo, Tegalretno, Ampelsari, Munggu, Kuwangunan, Karangduwur, Petanahan, Kebonsari, Grogol Penatus, Grogolbeningsari, Jagamertan, Tanjungsari, Sidomulyo, Grujugan, Kritig, Nampupadi, Tresnorejo, Podourip, Jatimulyo dan Banjarwinangun. Meski terletak di daerah selatan.

Sebuah keunikan tersendiri dari Kecamatan Petanahan di bandingkan dengan kecamatan lain di Kabupaten Kebumen salah satunya adalah karena di kecamatan Petanahan terdapat sebuah pontensi sejarah dan kiprah yang cukup berperan dalam praktik toleransi dalam kehidupan agama yang serasi masih jarang di ketahui masyarakat Kebumen dan Indonesia. Adanya keharmonisan

antar umat agama yaitu Islam dan Kristen yang terdapat di Desa Grujugan, Petanahan memang unik dan menarik.

Lokasi Desa Grujugan berada dengan Kecamatan Petanahan. Kecamatan tersebut termasuk kawasan pesisir selatan Kabupaten Kebumen. Namun untuk Desa Grujugan itu sendiri berada di wilayah utara Petanahan. Jadi tidak memiliki tanah yang berpasir, melainkan memiliki tanah seperti pada umumnya. Uniknya, Desa Grujugan dikelilingi oleh sawah. Kalau diibaratkan sebuah negara,

Desa ini tidak berbatasan darat dengan wilayah lain. Desa Grujugan dipimpin oleh seorang kepala desa. Dan dibantu oleh pejabat-pejabat lainnya. Sedangkan Balai Desanya berada di pusat Desa Grujugan, yaitu berada di pertigaan jalan. Desa Grujugan terdiri dari tiga dusun, yaitu Enthak, Kemranggon dan Karangkemiri, Masyarakat Desa Grujugan mayoritas beragama islam. Namun ada sebagian yang beragama kristen. Karena itu jumlah masjid di desa ini lebih banyak dibandingkan gerejanya. Saat ini ada dua masjid dan dua mushola yang sudah berdiri sejak bertahun-tahun yang lalu. Sementara gerejanya baru ada satu. Gereja tersebut selalu ramai pada hari Minggu. Meskipun masyarakat Desa Grujugan memiliki kepercayaan yang berbeda-beda, mereka selalu hidup rukun dan memiliki rasa toleransi yang tinggi.

Masyarakat Desa Grujugan secara Bidang Ekonomi dan Matapencaharian Hampir seluruh masyarakat Desa Grujugan bekerja sebagai pengerajin caping dan bertani. Di setiap rumah banyak sekali tumpukan caping yang bisa kita temui. Caping-caping itu nantinya akan dijual di Pasar Gamblok. Pasar tersebut berada di Desa Tanjungsari. Kalau dari Desa Grujugan cukup ke timur saja, maka pasar tersebut sudah bisa lihat.. Sebenarnya di Desa Grujugan

juga ada sebuah pasar namanya Pasar Tegong. Namun wilayahnya sempit dan hanya digunakan untuk berjualan makanan dan kebutuhan sehari-hari saja. Selain bekerja sebagai pengerajin caping, masyarakat Desa Grujugan juga ada yang berprofesi sebagai petani, guru, dosen, dokter, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan aparat Pemerintahan Desa Grujugan sebagai Berikut: bahwa jumlah penduduk Desa Grujugan adalah 1784 Orang, yang terdiri dari Laki-laki 889 dan perempuan. Adapun keadaan penduduk berdasarkan kepercayaan agama Islam 1552 jiwa, kristen 234 jiwa dengan jumlah seluruhan 589 KK ⁶.

2. Kontruk Budaya Damai

Menyelusuri tentang relasi masyarakat Desa Grujugan, petanahan sangat menarik. Hal ini di karenakan wilayah kebumen yang mempunyai catatan tentang inharmoni dalam sebuah relasi seperti konflik peristiwa 1998 antara pribumi an Cina penjarahan toko dan gudang milik Cina. Konflik Urut Sewu tentang pendirin pabrik tambang besi dan konflik Pabrik semen yang akan di dirikan di sikayu kecamatan ayah kebumen. Meski demikian panjang tentang cerita konflik di kebumen ternyata di Kebumen ternyata terdapat harmonis dalam intraksi antar beda agama yang menarik dan berlasung lama. Hampir satu abab lebih hubungan agama kristen dan Islam ternyata manpu menjadi dinamistator relasi Kdan Islam di Grujugan, petanhan, kebumen.

Sebagai peneliti lihat di lapangan pada observasi dan wawancara bawah perbedan agama baik kelompok masyarakat atau

⁶ Hasil Dokumentasi Desa Grujugan, diambil, januari, 17,2017

keluarga sebagai proses intraksi umum kadang menimbulkan gesekan kecil hal biasa dan tidak menjadi hal besar dan mudah di selesaikan pengalaman tokoh Agama Islam dan Kristen.

Salah satu Desa yang terletak di sebelah selatan kota Kebumen lebih tepatnya di Kecamatan Petanahan dekat dengan laut selatan. Masyarakat di Desa rata-rata petani dan pedagang, mayoritas beragama islam dan Kristen, mereka hidup berdampingan dengan *harmonis* tanpa adanya konflik yang disebabkan perbedaan agama.

Bahwa keyakinan akan kebenaran agama baik masyarakat kristen maupun Islam hanya berlaku dalam peribadatan, tanpa kemudian melakukan paksaan ke pemeluk agama lain. Sebagaimana untuk mengkondisikan masyarakatnya, terdapat kebijakan pemerintah Desa Grujugan untuk mengatasi masalah peringatan Hari Raya atau acara keagamaan yang harinya sama dari masing-masing agama apabila terjadi benturan waktu dari kedua belah pihak. Untuk mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan agama masing-masing, pemerintah Desa hanya mengeluarkan kebijakan-kebijakan tanpa dibuat peraturan Desa karena dapat memicu terjadinya konflik antar penganut agama⁷. Sebagai di penuturan kepala desa berikut:

"Jika terjadi pernikahan antara penganut agama islam dengan penganut agama Kristen, maka salah satu mempelai harus memilih salah satu agama. Sebagai contoh seorang hendak meminang beda agama, maka harus dengan tata cara dan aturan sepakatan bersama antara satu dengan lainnya mau mengikuti agama yang mana, dan membuat surat pernyataan kepada Kepala Desa mengenai perpindahan agama."⁸

⁷ Wawancara dengan kepala Desa (Sudarso) januari, 17, 2017

⁸ Wawancara Kepala Desa (Sudarso) januari, 17, 2017

Keharmonisan lintas agama Seperti pada saat warga Muslim setempat menggelar acara *khotmil Al Quran*. Dalam acara ini, warga yang non islam pun ikut membantu pelaksanaan acara hingga terciptalah keharmonisan hubungan antar lintas agama. Mereka yang menganut agama Krsiten pun terlihat guyub membantu saudara mereka yang Muslim bahkan tak sedikit dari mereka yang menyumbangkan tenaga dan meterialnya untuk membantu pelaksanaan *KHotmil Qur'an* dan *Ikomusholah*.

Begitu Pula tampak adi sebagai berikut:

"Ini juga sebagai wujud hubungan baik yang saling menghormati antar umat beragama hidup berdampingan⁹"

Adi Yohan Leksono salah seorang warga Kristen di Desa Grujugan mengatakan bahwa:

"Sebagai umat yang berbeda agama dengan hidup berdekatan tetap harus saling membantu dan guyub rukun. "kita memang beda agama akan tapi tetap saling meghargai, menghormati dan saling bantu dan guyub rukun kan asik walau kita beda,¹⁰

Dari pernyataan itu dapat di pahami bahwa keharmonisan atar umat beragama saling menghargai dan menghormati satu sama lain saling percaya dalam melakukan aktifitas dan kepercayaan agamanya masing-masing. Relasi masyarakat beda agama desa Grujukan memang lebih tampak terlihat pada sosial budaya, sehingga terkait penggunaan simbol-simbol keagamaan ibadah masing-masing agama, baik warga kristem maupun islam tidak pernah merasa terganggu, sebagaimana di ceritakan yohana salah stu warga Grujugan.

⁹ Wawancara dengan Waraga Desa Grujugan (Adi Yohan Leksono) januari , 27, 2017.

¹⁰ Wawancara dengan Waraga Desa Grujugan (Adi Yohan Leksono) januari , 27, 2017.

3. Toleransi Antar Umat Beragama Desa Grujugan.

Pendeta Ellia Dwi Prasetyo yang berkelahiran di Kabupaten Demak dan ditempatkan di Desa Grujugan sejak Tahun 2003 toleransi yang ada di desa ini sudah cukup harmonis, hal ini dibuktikan dengan terjalinnya hubungan antara tokoh agama Islam dan Kristen. Sewaktu umat kristiani mengadakan acara peringatan hari raya natal mereka turut mengundang tokoh agama Islam dan sebagian warga muslim, dan mendapat respon baik dari warga muslim dan kyainya turut menghadiri undangan tersebut.

Hubungan antar masyarakat di Desa Grujugan berlangsung harmonis tidak memperlmasalahakan perbedaan agama yang dianut yang sudah saling mengerti satu sama lain. Karena menurut pandangan kepercayaan umat kristen, untuk menjadi seorang kristiani yang sesungguhnya perlu adanya hubungan antara manusia dengan Tuhan serta manusia dengan manusia yang diwujudkan dengan mengasihi sesama. Hal ini yang diceritakan dari pendeta di Desa Grujugan sebagai berikut.

"Saya Merasa nyaman tinggal di lingkungan yang mayoritas beragama Islam dan tidak merasa terdiskriminasi¹¹".

Apa yang saya sampaikan sudah menggambarkan kondisi toleransi antar umat beragama di Desa Grujugan Kyai Mujammil dan Bapak Sumaji memperkuat informasi yang diperoleh dari Pendeta Ellia Dwi Prasetyo, bahwa:

"Toleransi antar umat beragama yang ada di Desa ini sudah berjalan harmonis bahkan sejak tahun 1963 saat saya baru menetap di Desa

¹¹ Wawancara dengan Pendeta (Ellia Dwi Prasetyo) januari, 18, 2017

Grujugan hingga sekarang dan diharapkan dapat berjalan seterusnya¹²”.

Demikian juga apa yang di sampaikan oleh seorang tokoh ulama di Desa Grujugan yang mempunyai santri menyatakan hal:

“Beberapa murid saya ditempatkan menyebar disekitar desa agar menjadi panutan bagi warga muslim dan menjaga ketentraman desa¹³”.

Ungkapan tersebut sebuah ajakan dan ajaran yang di berikan pada santri agar saling menjaga apa yang di yakini akan tetapi tidak agama yang lain untuk menjadi *gaduh*.

Cara Masyarakat Untuk Menerima Perbedaan Antar Umat Beragama

“cara untuk menerima perbedaan antar umat beragama dilakukan dengan cara musyawarah serta memperdalam dan meningkatkan pengamalan ilmu pengetahuan baik secara formal atau informal¹⁴”.

Dari temuan hasil ini, masyarakat mengakui hak antar umat beragama adalah sesuatu yang harus dan telah dilakukan oleh masyarakat di Desa Grujugan. Dengan cara masyarakat dalam mengakui hak antar umat beragama terimplikasi dengan cara mengakui hak orang lain untuk memeluk agama sesuai dengan kepercayaannya masing-masing dan mengakui hak pemeluk agama, itu untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan kepercayaannya tersebut serta mengakui hak ke ikut sertaan dalam kultur masyarakat yang ada di Desa Grujugan

Bagi masyarakat Desa Grujugan, menghargai *eksistensi* antar umat beragama menjadi hal yang sangat penting untuk mereka. Menghargai *eksistensi* atau keberadaan orang lain meski berbeda

¹² Wawancara dengan tokoh masyarakat (Sumaji) jauari , 16, 2017

¹³ Wawancara dengan bapak Kyai (Mujammil) januari, 17, 2017

¹⁴ Wawancara kepala desa dan masyarakat (Mujammil dan Bapak Sumaji) januari, 17, 2017

keyakinan merupakan bukti bahwa mereka dapat menciptakan salah satu sikap yang mampu menciptakan toleransi di masyarakat. Masyarakat Desa Grujungan saling menghargai keberadaan antar umat beragama. Dalam budaya damai dan saling menjaga antar beda agama saling menghargai dan menghormati satu sama lainnya.

Simbol budaya damai juga muncul pada adanya kesadaran dan kesediaan serta keyakinan warga kristen kristen yang ingin memberikan hadiah, atau menyajikan jamuan pada acara sukuran, selamatan baik dalam siklus kelahiran, perkawinan dan kematian dengan menyajikan atau hidangan dalam proses sesuaikan dengan tamu yang diundang akan di beri, seperti proses penyembelian hewan contoh. Ayam atau kambing dan sapi yang ber agama kristen minta pada tokoh beragama islam untuk menyembelihnya. Warga islam sengan rela menolongnya.

Pada sisi lain pemerintahan dan masyarakat, kita kepala desanya islam, ia juga tidak mmbeda-bedakan masyarakatnya. Pemerintah Desa juga mempermudah dan melayani admintrasi kependudukan tanpa membedakan agama. Hal itu di ungkap oleh kepala Desa.

Berbagai model dan bentuk simbol dalam relasi kehidupan masyarakat beda agama Grujungan tersurat sebuah realitas bawah agama menjadi faktor perekat dalam kehidupan agama. Dalam arti bahwa ajaran agama yang ada pada masing-masing agama tentang fungsi dan tujuan agama adalah membawa kedamaian, rahmat bagi setiap alam adalah pesan yang sama yang dibwa, sabagaimana hasil paparan tokoh agama masing-masing.

Konsep tentang kebersamaan, toleransi, menghargai perbedaan adalah adalah sebuah ide agama yang kemudian diadopsi oleh

pemuka agama di Grujungan untuk menebrikan sebuah asas pratek dalam kehidupan sosial atau pola prilaku hidup harmonis masyarakat beda agama terlihat dalam proses siklus hidup manusia, sosial kemasyarakatan, pemerintah, ekonomi, budaya dan politik. Bahwa siapapun membutuhkan dibantu dan saling batu. Dalam berkerja tidak melihat agama tetapi kualitas perkerjaan.

E. Kesimpulan

Hubungan antar umat beragama dapat terjalin dengan harmonis apabila tertanam sikap toleransi yang tinggi pada setiap warga, adanya sikap saling menghormati serta sikap saling menghargai.

Hal ini sudah mencerminkan pengamalan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, karena Pancasila merupakan Landasan dan pedoman agar tercipta hubungan yang harmonis antar masyarakat yang beragama.

Sikap untuk menerima perbedaan antar umat beragama dilakukan dengan cara musyawarah jika terjadi perbedaan pendapat serta memperdalam dan melaksanakan ilmu agama masing-masing.

Sikap untuk mengakui hak orang lain antar umat beragama ialah mengakui hak orang lain untuk memeluk agama sesuai dengan kepercayaannya masing-masing dan mengakui hak pemeluk agama tersebut untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan kepercayaannya serta mengakui hak ke ikut sertaan dalam kultur masyarakat yang ada di Desa Grujungan.

Sikap untuk saling menghargai keberadaan antar umat beragama dengan cara silaturahmi, dan berinteraksi dalam

beberapa bidang kehidupan seperti ekonomi dan sosial. Meskipun ada satu atau dua orang yang sikapnya kurang bersahabat baik itu dengan orang sesama agamanya ataupun dengan pemeluk agama lain.

Daftar Pustaka

Bayt al-Hikmah Institute, 2012. *Undang –Undang Dasar 1945 (Setelah mandemen I s.d IV–Dalam Satu Naskah)*. (<http://Ahmad Yanuana Samantho, blogspot.com>, (Acessed Januari 27,2017)

Mursyid ali. *Potrek kerukunan umat beragama di kota malang jawa timur dalam jurnal harmoni, Volume X, Nomor, 2, april-juni 2011*

Misrawi, Zuhairi, 2010. *Pandangan Muslim Moderat, Toleransi, Terorisme dan Oase Perdamaian*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.

Misrawi, Zuhairi, 2012. *Pengertian Masalah Toleransi*. Medical Science and Mysticism (Online), (<http://lindairawan05.blogspot.com> diakses 05 Mei 2012).

Ruslan, Idrus. 2011. *Dialektika Agama Missi di di Kalangan Pemeluk Islam, Kristen dan Budha (Studi Kasus di Desa Margorejo Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran)*. Lembaga Penelitian IAIN Lampung. (<http://lemlitlampung.wordpress.com> Acessed Januari 28, 2017)

Kuntowijoyo, *paradigma islam: inteperatasi untuk aksi* (bandung: mizan, 1991)

Dudun Parwanto, *Pancasila Menjunjung Tinggi Toleransi Beragama*, diakses dari<http://www.pusakaindonesia.org/pancasila-menjunjung-tinggi-toleransi-beragama/> (Acessed 27, 2017)

<http://www.kebumenekspres.com/2016/09/indahnyatoleransi-beragama-di-desa.html> , (Acessed Feduaru 7, 2017)

Koentjaraningrat, *ritus per alihan di indonesia*, (jakarta: penerbit nasional balai pustaka, 1985)

Karya Ini hasil dari Bantuan kementrian Agama RI. Short Course Metodologi Penelitian Agama dan Budaya